



## **Analisis Teologis Korban Penthabisan Dalam Kitab 2 Tawarikh 7:4-10 Dan Relevansinya dengan kebudayaan Ma'Tallu Rara Di Kecamatan Bittuang Tana Toraja**

**Septian Dwi Cahyo Djama**

Institus Agama Kristen Negeri Toraja

Email: [sdwicaHYO76@gmail.com](mailto:sdwicaHYO76@gmail.com)

### **Abstract**

This paper contains the purpose of research in an effort to "Analyze the theological meaning of the Pethabisan victim in the Book of 2 Chronicles 7:4-10 and its relevance to the Ma'talu Rara Culture in Bittuang Tana Toraja District which is considered a mere ceremony without prioritizing meaning. Theology contained in it. In an effort to analyze the theological eating of the Penthabisan victims in 2 Chronicles 7:4-10 and its relevance to the Ma'Tallu Rara Culture in the Bittuang Tana Toraja district, the author uses qualitative research methods whose data are obtained through library studies, observations and interviews. After trying as much as possible in conducting research and analyzing the results of the research, finally the author can come to a conclusion that the penthabisan done by Solomon in 2 Chronicles 7:4-10 in offering sacrifices to finish the house of Allah is almost the same as the culture of Ma'Tallu rara which carried out by the Bittuang community in offering victims Both in the Rambu solo (mourning) event Rambu tuka (thanksgiving). Where Ma 'Tallu rara is a guide, a guide, kissing everything that happens as a guarantor and security guard for the residents of the house as well as a form of confession of sins, and as an expression of gratitude and a request for blessings.

Keywords: Victim, Penthabisan, Ma'Tallu Rara, culture, gratitude.

### **Abstrak**

Penulisan ini memperlihatkan suatu upaya untuk “ Menganalisis makna Teologis korban Pethabisan Dalam Kitab 2 Tawarikh 7:4-10 Dan Relevansinya Dengan Kebudayaan Ma' tallu Rara Di Kecamatan Bittuang Tana Toraja yang dinilai sebagai suatu seremoni belaka tanpa mengedepankan makna Teologis yang terkandung didalamnya. Dalam upaya menganalisis makna Teologis korban Penthabisan dalam Kitab 2 Tawarikh 7:4-10 dan Relevansinya dengan Kebudayaan Ma'Tallu Rara Di Kecamatan Bittuang Tana Toraja” Maka penulis menggunakan jenis metode penelitian kualitatif yang data-datanya diperoleh melalui studi Pustaka, observasi serta wawancara. Setelah berupaya semaksimal mungkin dalam melakukan penelitian dan menganalisis hasil penelitian, akhirnya penulis dapat sampai pada suatu kesimpulan bahwa penthabisan yang dilakukan Salomo dalam 2 Tawarikh 7:4-10 dalam mempersembahkan korban sembelihan untuk methabiskan rumah Allah hampir sama halnya dengan kebudayaan Ma'Tallu rara yang dilakukan oleh masyarakat bittuang dalam mempersembahkan korban Baik dalam acara Rambu solo (kedukaan) Rambu tuka (syukuran). Yang mana Ma' Tallu rara merupakan penuntun, penunju, mecium semua yang terjadi sebagai penjamin dan penjaga keamanan penghuni rumah juga sebagai bentuk pengakuan dosa, dan sebagai ungkapan rasa syukur serta permohonan berkat.

Kata Kunci: Korban, Penthabisan, Ma'Tallu Rara, budaya, rasa syukur

## Pendahuluan

Secara umum, kehidupan masyarakat Toraja berintegritas dalam kegiatan ritus, bahkan hampir semua aspek kehidupan dipengaruhi oleh ritus. Dalam kegiatan besar di Toraja yakni *rambu solo* (upacara kematian) dan *rambu tuka* (syukuran) menampilkan beragam ritus. Ritus yang dilakukan disesuaikan dengan peruntukannya sebagaimana yang sudah ditetapkan dan diwariskan secara turun temurun. Tidak hanya kegiatan-kegiatan besar yang diiringi ritus, namun kegiatan-kegiatan kecil sekalipun seperti menggarap sawah, membuka lahan, membangun jembatan, membangun rumah dan ketika sudah selesai dan lain sebagainya. Singkatnya sebagian besar kegiatan orang Toraja diiringi oleh ritus-ritus yang dilakukan.

Ritus dalam Kamus Latin-Indonesia berarti tata cara keagamaan atau upacara agama. Sama seperti dalam bahasa Inggris dari kata “*rite*” yang diterjemahkan menjadi ritus artinya upacara (agama),<sup>1</sup> dan memiliki tata upacara tertentu.<sup>2</sup> Dari parah ahli seperti Hadi menjelaskan bahwa ritual adalah perayaan yang berkaitan dengan beberapa keyakinan yang ditandai dengan sifat khusus dan rasa hormat yang tulus dalam arti suatu pengalaman yang suci. Senada yang diungkapkan Daryanto bahwa ritual merupakan ritual atau tata cara keagamaan.<sup>3</sup> Dengan demikian ritus tidak lain adalah seluruh kegiatan yang menyangkut kepercayaan dan dilaksanakan dalam bingkai keagamaan secara turun temurun.

Konteks Toraja tidak terlepas dari aktifitas ritus karena secara umum masyarakat meyakini adanya sang pencipta dan sang pemelihara hidup. Dengan asas tersebut masyarakat Toraja membangun budaya bahwa religiositas tidak terpisah dari hidup sehari-hari. Sakral dan profan teranyam menjadi satu.<sup>4</sup> Setiap perilaku dan kelakuan sudah diatur dalam *alu' sola pemali* yang menjadi penuntun hidup orang Toraja termasuk budaya di dalamnya.

Salah satu budaya Toraja yang menampilkan kegiatan ritus dan dikenal sebagai budaya yang syarat dengan pengorbanan yaitu pemotongan berbagai jenis hewan atau binatang dijadikan sebagai kurban. Salah satu bentuk ritual pemotongan hewan sebagai kurban dalam upacara adat ditana Toraja Adalah ritual *Ma' Tallu rara* yang biasa dilakukan pada acara *Rambu' solo* (kedukaan) dan *Rambu' Tuka* (syukuran). *Ma' Tallu rara* merupakan kata kerja dari kata dasar *tallu* (tiga) *rara* (darah) *ma' Tallu rara* dalam Bahasa Indonesia berarti tiga macam darah. Dengan demikian berkaitan dengan adat *Ma Tallu rara* berarti ritual adat yang ditandai dengan mempersembahkan tiga macam darah korban binatang yang terdiri atas darah Ayam, darah anjing, darah babi. Maka di lihat dari korban *Ma'Tallu rara* yang dilakukan dalam ritual orang Toraja, saling berkesinambungan dengan korban yang dipersembahkan oleh raja salomo dalam penjelasan dikitab 2 Tawarikh 7:4-11 yang mana salomo mempersembahkan

---

<sup>1</sup> Toto Sucipto dkk, Studi Tentang Religi Masyarakat Baduy Di Desa Kanekes Provinsi Banten (Banten: Deartemen Kebudayaan Dan Pariwisata, Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni Dan Film, Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa 2007),5-6

<sup>2</sup> I Gede Januariawan, Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup Dalam Sastra Agama Hindu Perspektif Teologi Hindu (Bandung: Nilacakra 2022), 13

<sup>3</sup> Dewi Salindri Dkk, Hidupnya Ritual Undhu-Undhuh Jemaat Gereja Kristen Jawi Wetan Jember (Bandung: Feniks Mudah Sejahtera 2022), 17

<sup>4</sup> Ivan Sampe Buntu, Teologi Publik, Hibriditas Budaya, Dan Pragmatisme (Yogyakarta: Kanisius 2021), 63

korban sembelihan dengan dua ribu ekor lembu sapi, dan seratus dua puluh ribu ekor kambing domba dalam penthabisan.

Bila dilihat dari sudut pandang teologis dalam kitab ini Allah menjawab doa salomo sehingga Salomo yang begitu bijaksana dengan rendah hati dan penuh dengan ungkapan syukur mempersembahkan korban sembelihan kepada Allah atas rasa syukur yang boleh ia rasakan dari pertolongan serta kuasa yang dinyatakan Allah kepadanya. Jika dikaitkan dengan ritual korban Ma' Tallu rara dalam budaya toraja khususnya masyarakat bittuang rupanya ritual ini dilaksanakan sebagai tindakan melestarikan warisan nenek moyang semata. Hal ini pun sama artinya jika dikatakan bahwa masyarakat Bittuang sepertinya belum mengedepankan pemahaman dan pemaknaan ritual Ma'Tallu rara dari aspek Teologis. Apabila diperhadapkan dengan pemaknaan korban pada kitab 2 Tawarikh 7:-11 dengan korban Ma' Tallu Rara oleh masyarakat Toraja kecamatan bittuang, maka pertanyaan yang patut diangkat adalah apakah ada makna teologis yang terselubung dalam korban Ma'Tallu rara tersebut? Ataukah korban Ma Tallu rara oleh masyarakat Toraja kecamatan Bittuang secara gambaran dapat dinilai hanya sekedar merupakan seremoni budaya semata yang tidak mempunyai makna Teologis? Guna menjawab pertanyaan tersebut maka penulis terdorong untuk meneliti makna Teologis korban penthabisan dalam kitab 2 Tawarikh 7:4-11 dengan korban pada ritual Ma Tallu rara sebagai bentuk untuk menelusuri dan menghadirkan makna teologisnya.

## **Metode Penelitian**

Setelah mengetahui beberapa hal mendasar terkait dengan kecamatan Bittuang, maka penulis selanjutnya menetapkan metode penelitian. Yang mana dengan tujuan dan kegunaan tertentu maka metode ilmiah adalah dasar utamanya untuk mendapatkan data melalui cara yang empiris dan sistematis serta rasional guna dalam memperoleh data yang terkait dengan permasalahan yang diteliti dengan beberapa pengumpulan data melalui Pustaka,observasi, serta wawancara. Untuk mendapatkan data-data sebagaimana yang ingin penulis rampungkan serta dapat dipertanggungjawabkan sebagaimana data yang akurat, mengenai Analisis Teologis Korban Penthabisan Dalam Kitab 2 Tawarikh 7:4-10 Dan Relevansinya dengan kebudayaan Ma'Tallu Rara Kecamatan Bittuang Tana Toraja.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Kajian teologis Korban dalam Prespektif Alkitab***

#### **Pengertian Korban**

Kata Korban atau kurban ialah istilah Ibrani kemudian lewat Bahasa Arab dan masuk kedalam Bahasa Indonesia digunakan untuk ekaristi.<sup>5</sup> Kata thusia,doron berasal dari kata

---

<sup>5</sup> Adolf Heuken Sj, *Ensiklopedia Gereja III* (jakarta: Yayasan Cipta Lokal, 1993).51

Yunani yang memiliki pengertian sebagai kurba atau korban persembahan atau pemberian.<sup>6</sup> Korban ialah suatu kelompok kata untuk persembahan dari kata membawa suatu persembahan.

Pada kamus besar Bahasa Indonesia menjelaskan tentang korban yang memiliki pengertian bahwa korban ialah suatu pemberian dalam menyatakan Tindakan kebaktian serta kesetiaan dalam hal tersebut maka hal yang diberi dapat berupa Binatang dan sebagainya yang menjadi suatu tanda penderitaan dari akibat suatu kejadian.<sup>7</sup> Korban juga dijelaskan oleh Browing sebagai sebuah sesuatu yang dipersembahkan bagi Allah guna dengan maksud sebagai pengorbanan yang tidak diperuntukkan sebagai sesuatu yang lain. Jadi jika dilihat dari uraian diatas maka Korban dapat disimpulkan sebagai suatu persembahan atau pemberian yang diberikan kepada Allah sebagai tanda kesetiaan, ketaatan dari wujud nyata bakti seseorang kepada Allah<sup>8</sup>

Menurut Asbh pada bukunya yang berjudul “Korban dan perdamaian” ia mengatakan bahwa jika berbicara mengenai korban maka didalamnya terdapat suatu ibadah,drama, bahkan ritual jadi dapat dikatakan bahwa dalam mengorbankan sesuatu ada sebuah unsur magis dan objek mengenai korban itu yang mana hal ini lebih dekat dan berada pada suatu kampung atau kelompok, yang mana diyakini sebagai usaha manusia dalam menghadapi keadaan yang berbahaya dari suatu ancaman kuasa-kuasa yang mana tidak terlihat oleh manusia, saat manusia sedang dalam perpindahan dari tahap-tahap satu menuju ke tahap lainnya didalam proses kehidupannya.<sup>9</sup>

#### Korban Dalam Perjanjian Lama

Jika dilihat dari pengertian Korban secara umum dalam perjanjian lama yaitu “qurban“ ialah dibawa mendekat melalui cara yang praktis terbatas pada sebuah susastra keimanan. Adapun menurut hukum taurat Korban dalam kata “isysyeh” sering dipergunakan sebagai gambaran untuk macam-macam jenis korban yang diuraikan sebagai bentuk pada kata korban seperti “Zavakh” atau “Zevakh” yang ialah dikorbankan dan kata “Ola” yang adalah sebuah gambaran hal yang dikorbankan dengan membubung keatas yang berasal dari ayam yang memilki fungsi untuk korban penebus salah, dalam arti kata “Khatta’t” yang berarti korban yang memilki tujuan sebagai penghapus dosa, serta korban dari kata” mikha” yang berarti Sesuatu yang bukan berupa darah melainkan berupa sajian dan sebagainya.<sup>10</sup>

Dapat dilihat dari kitab 2 Tawarikh 7:4-12 Korban menurut kitab ini ialah suatu “korban “keselamatan” yang mana salomo mempersembahkan dua puluh dua ribu ekor lembu sapi dan seratus dua puluh ribu ekor kambing yang di dipersembahkan salomo sebagai tanda ungkapan syukur atas kasih setia Allah kepada umatnya serta atas doa salomo yang telah dinyatakan oleh Tuhan serta dalam rangka penthabisan rumah Allah. Dapat juga dilihat dari sisi kitab imamat

---

<sup>6</sup> yayasan komunikasi bina Kasih, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid1* (Jakarta: Yayasan komunikasi bina kasih, 1997).580

<sup>7</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektrenik Versi 3.0.0*, n.d.

<sup>8</sup> W.R.F.Browing, *Kamus Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).211

<sup>9</sup> Emanuel Gerrith Singgah, *Korban Dan Perdamaian* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).21

<sup>10</sup> Yayasan Komunikasi Bina Kasih, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan komunikasi bina kasih, 2016).572

mengenai pengertian Korban, dalam kitab Imamat 7:13 dinyatakan didalam mengenai korban bakaran, korban sajian, korban penghapus dosa, korban penebus salah serta korban keselamatan.

Adapun kata “kipper” dari Bahasa ibrani ialah suatu kata kerja dalam sebuah upacara kurban dalam perjanjian lama, jika diterjemahkan memiliki arti “menutupi atau “mendamaikan” serta “menghapuskan”. Jadi dapat dikatakan sebagai suatu proses penebusan atau perdamaian dengan kata lain dalam Bahasa ibrani yaitu koper artinya sebuah tebusan.<sup>11</sup>

Browning dalam bukunya kamus Alkitab menguraikan pengertian mengenai jenis korban dalam perjanjian lama yang juga terkait mengenai korban yang berkesinambungan dengan 2 Tawarikh 7:4-11:

1. Korban keselamatan yang juga biasa disebut sebagai korban ungkapan syukur. Korban ini dapat diperbandingan mengenai korban yang dipersembahkan oleh salomo dalam kitab 2 Tawarikh 7:4-11 yang mana salomo mempersembahkan sebagai ungkapan syukur dengan mempersembahkan sembilahan korban binatang yang mana daging kurban tersebut dimakan Bersama orang yang juga melakukan persembahan korban beserta dengan iman. Ini dapat dibandingkan dalam kitab Imamat 7:11 yang juga menjelaskan mengenai kebersyukuran dan juga mempersembahkan korban binatang dan juga para iman yang menampug tangan ke atas bagian kepala binatang yang hendak dijadikan kurban serta sesudahnya mereka memakan disekitar Mezbah dengan membentuk sebuah perjamuan secara bersama-sama.
2. Korban Perdamaian dapat dilihat dalam Imamat 7:15; 19:6-8, yang mana menjelaskan bahwa korban perdamaian dapat dinyatakan pada iman yang berperan yang mendapatkan sebuah bagian dari daging yang dijadikan sebagai kurban
3. Korban Penebus dosa (Bilangan 18:15) persembahan dari penyingkiran kotoran dari tempat persembahan yang dilakukan pada waktu perayaan, hal ini dilaksanakan pada saat ada orang yang melakukan pelanggaran terhadap sebuah aturan yang dikarenakan persembahan yang dilakukan secara pribadi serta kurang hati-hati.
4. Korban menebus salah, (Imamat 5:14-6:7) korban yang dibawa ke mezbah berupa sebuah kambing jantan guna menebus kesalahan yang telah kudus dari kenajisan. Adapun kenajisan itu bayarannya ialah sautu domba yang dikorbankan tersebut, dalam hal Ini terkait dengan pengakuan dosa maka yang melakukan hal tersebut ialah seseorang yang telah memberi korban yang dilakukan secara pribadi. Pada konteks ini iman pun memiliki peran yang penting atas daging yang dikorbankan, hal ini tidak berbeda jauh dengan upacara korban penebus dosa.

Sesuai dari materi diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa korban-korban yang telah dipsembahkan pada perjanjian lama bisa dianggap sebagai suatu pengganti dari nyawa manusia itu sendiri dalam peristiwa korban ini berbagai jenis binatang tertentu dicurahkan daranya yang mana darah binatang tersebut bukan mengandung unsur tenaga gaib melainkan dianggap sebagai sesuatu yang dapat diterima oleh Allah guna menggantikan nyawa serta suatu

---

<sup>11</sup> William Dyrnes, *Tema-Tema Dalam Pejanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1992).133

tebusan dari diri manusia yang mau taat beribadah kepada Allah serta yang menuruti akan perintah Allah.

Intinya Allah memanglah menuntut sebuah persembahan binatang dalam konteks perjanjian lama dalam hal ini supaya manusia bisa memperoleh sebuah pengampunan bagi dosa-dosa yang telah diperbuat serta memiliki Kembali hubungan yang Kembali baik dengan Allah. Dalam hal ini pun dijelaskan suatu cara dalam memuliakan Allah ialah dalam suatu kebaktian korban atau persembahan korban yang juga ditarik dari kesimpulan Wrigh dan kuipper, yang ialah suatu persekutuan itu dapat terjadi karena adanya perjanjian yang digunakan dalam hal membangun dan memelihara hubungan baik antara manusia dan Allah.<sup>12</sup>

### ***Kebudayaan Ma'Tallu Rara***

Budaya ialah sesuatu yang berasal dari hasil kerja keras manusia yang diwujudkan dalam sebuah ilmu pengetahuan. Suatu kebudayaan, akal budi, serta adat-istiadat dan juga hasil pemikiran itulah budaya.<sup>13</sup> Adapun menurut Edwar Burnett Taylor Budaya ialah suatu kegiatan atau aktivitas manusia baik itu berupa kebiasaan-kebiasaan, moral, seni, hukum, pengetahuan serta kepercayaan.<sup>14</sup> Dalam budaya perlu diperhatikan mengenai peran penting dari pewarisan sebab kebudayaan memang sudah seharusnya untuk tetap diwariskan agar makna yang dalam historisnya maupun simbol-simbol tertentu tetap terwujud, system yang terus menerus diturunkan melalui symbol yang dapat membantu manusia dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan melestarikannya.<sup>15</sup>

Ritual Budaya Toraja pada Garis besarnya dapat dibedakan atas *Rambu tuka dan rambu solo*. Rambu tuka ialah berasal dari kata rambu (asap), yang artinya sautu persembahan). Disini Puang Matua menjadi tujuan dari persembahan ini. Atau sebutan yang ditujukan untuk beberapa arwah leluhur yang dianggap sebagai dewa (Tomebali Puang). Dengan ini persembahan itu dan berlangsung dalam stengah hari lamanya. Pada orang meninggal ada tujuan yang dikhususkan dalam persembahan tersebut. Dalam hal ini ada dikategorikan sebagai persembahan yang bernyawa maupun tidak bernyawa keduanya dipersembahkan ke jiwa dunia orang mati (poya). Dalam penjelasannya bahwa saat matahari mulai condong kebarat serta suasana mulai batang maka upacara tersebut baru mulai. Jadi dalam seluruh kegiatan mengenai keagamaan berupa upacara semuanya memegang peranan penting.<sup>16</sup>

Aluk adalah sebuah aturan yang mana berlaku serta mengikat didalam setiap kehidupan khususnya manusia Toraja. Dalam buku kobong menjelaskan mengenai aluk yang mana ia keseluruhan dari aturan yang berlaku di dalam masyarakat. Maka saat semua kehidupan telah berakhir itu biasanya dikaitkan dengan Aluk, jadi apa yang dilakukan didalam kehidupan selalu

---

<sup>12</sup> G.E.Wrigh dan De Kuiper, *Perjanjian Lama Terhadap Sekitarnya* (Bandung: Pinda Grafika, 1967).220

<sup>13</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektrenik Versi 3.0.0.*

<sup>14</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Sastra Dan Cultura 1 Studies* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005).5

<sup>15</sup> Clifford Geerts, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).3

<sup>16</sup> Theodorus Kobong, *Aluk, Adat, Dalam Perjumpaan Dengan Injil* (Rantepao: Pusbang Badan Pekerja Sinode, 1992).6-7

berkaitan dengan aluk misalnya: Aluk Melolo Tau, Alukna Bangunan Tua, Aluk pere, Aluk rambu tuka, Aluk Padang, Aluk Tananan Pasa serta Aluk Bua.<sup>17</sup>

Adapun terkait mengenai macam-macam aluk maka ritual Ma'Tallu rara sama halnya dengan ritual alukna Bangunan Banua, yang mana dalam ritual ini ada dikatakan ritual adat Massaru'rapa yang merupakan bagian ritual dari Ma Tallu rara. Sebelum melakukan sebuah pemba ngunan maka ada tiga buah jenis darah hewan yaitu darah anjing, darah babi, dan darah ayam, inilah pengertian dari Ma Tallu rara dari Bahasa Indonesia

Tallu rara (Tiga macam darah Binatang) dalam konsep aluk talolo yang memiliki tujuan untuk memberikan persembahan kepada ilahi yaitu deata atau puang matua sebelum mendirikan rumah. Dalam ritual Ma'Tallu rara memiliki beberapa syarat, makna dan kriteria mengenai tiga jenis hewan yang akan dikorbankan atau dipersembahkan. Ayam Kampung yang mempunyai bulu sangat merah agar bisa melambangkan sebuah kegagahan, pejantan di tongkonan (Pakaro Londong) kejujuran serta kebijaksanaan dalam mengambil sebuah keputusan untuk orang banyak yang merupakan sebuah kriteria ayam yang dapat dikurbankan. Anjing, agar pemilik rumah selalu damai, serta dosa-dosa terhapus dari pemilik tongkonan dan menjauhkan segenap rumpun tongkonan serta penghuni rumah dari segala bentuk marabahaya.

### ***Makna Ma'Tallu Rara***

Ma'Tallu rara merupakan suatu ritual atau adat kebudayaan yang wajib untuk dilaksanakan menurut Ma'Tallu Rara adalah kewajiban bagi masyarakat Toraja kecamatan Bittuang sebagai tanda dalam hal meminta pamit kepada deata saat hendak melakukan pembangunan rumah guna untuk mendapatkan ketenteraman, kenyamanan, serta kekekalan. Sekalipun tidak memberikan pernyataan tegas bahwa apakah Ma'Tallu rara ialah sebuah kewajiban bagi masyarakat toraja bittuang namun pemateri menjelaskan bahwa ritual Ma'Tallu Rara ini hanya sebagai ritual pelengkap dalam pembagunan rumah, sebagai bentuk permohonan menuju ke suatu yang lebih besar yang akan dilakukan. Ma'Tallu rara juga sebuah ritual dalam kelengkapan atau sebuah dasar dari ritual-ritual yang akan di jelang pada masa depan atas waktu yang akan datang sekaligus sebagai bentuk dalam ritual pengalihan fungsi lahan atau tanah atau sebagai bentuk ritual yang primisif, sebuah penghargaan atau permohonan untuk pengalihan fungsi tanah dengan memberikan penghargaan harga tebusan berupa korban hewan kepada "dewa tanah" penghuni tanah dalam Bahasa toraja dikatakan sebagai "Pangalli padang lako Puang". dan Daniel Tandiingin papalangi', memberikan wawasan tambahan mengenai ma tallu rara ini yaitu bukan hanya biasa dilakukan pada peletakan batu pertama pembagunan rumah tetapi juga pada semua jenis pembagunan seperti Gedung gereja, Gedung perkantoran, patane atau lain sebagainya yang mana pembagunannya itu dilakukan pada jenis lokasi yang baru atau dalam isitlah Bahasa Toraja " padang mane'diraruk" yang mana tujuan dari ma tallu rara ini dimaksudkan agar rumah dapat menjadi kuat dan berdiri kokoh dalam Bahasa toraja " Manda'dapo'na: Tallu lalikan".<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Theodorus Kobong, *Ibid*, n.d.

<sup>18</sup> Wawancara dengan Daniel Tandiingin Papalangi tanggal 6 Maret 2022

## ***Makna Dari Tiga Darah Hewan Yang Dikurbankan***

### **Ayam**

Dalam Ritual Ma'Tallu rara menurut pemateri ayam dikurbankan sebagai bentuk persembahan (pemala) yang dikhususkan bagi dewa tanah atau "ampu padang" yang dimaknai sebagai pemanggil berkat dala Bahasa Torajanya ialah " pelambe ba'tu petundan dalle".

### **Anjing**

Menurut pemateri anjing sebagai korban ritual Ma'tallu rara memiliki makna sebagai penuntut bagi penghuni rumah atau dapat disebut sebagai penunjuk jalan menuju arah kedepannya yang dapat mecium semua yang akan terjadi kedepannya serta sebagai jaminan dan dijadikan sebagai penjaga keamanan penghuni rumah atau dapat dikatakan sebagai pengusir setan-setan atau roh halus yang berada disekeliling tanah tempat rumah yang akan dibangun sebuah bangunan.

### **Babi**

Pada ritual Ma Tallu rara hewan yang terakhir dikurbankan ialah Babi yang dimaknai sebagai symbol korban dari pengakuan dosa atau darah perdamaian dan juga sekaligus sebagai bentuk ungkapan syukur dari orang-orang yang akan bertempat tinggal pada rumah yang akan dibangun. Babi dalam ritual Ma'Tallu rara diartikan dalam Bahasa Toraja " dukua anna sumbenni mintu'sanda kadake sia megi'giranna lan mai alla'alla'na toma'rapu, padang, sia tondok : yang artinya untuk membersihkan atau menyingkirkan segala sesuatu hal yang tidak baik yang tercakup dalam hal dosa dan kesalahan dari tengah-tengah keluarga penghuni rumah, dan dari tanah tempat rumah didirikan,serta dari tengah-tengah masyarakat tempat penghuni rumah itu ada dan hidup.<sup>19</sup>

## ***Ketentuan Ma'Tallu Rara***

Ritual *ma' tallu rara* memperhatikan beberapa hal. Hewan yang akan dikurbankan bukanlah hewan sembarangan. Tetapi hewan yang memiliki arti atau makna khusus, misalnya hewan ayam yang memiliki nilai atau filosofis dalam pandangan orang Toraja. Ayam yang dapat dijadikan sebagai korban persembahan bagi "ampu padang" ialah ayam yang memiliki bulu putih atau "manuk' busa". Narasumber mengatakan bahwa *manuk busa* memiliki arti ketulusan/"tanda kama" dan kesucian/ bulollongan atau juga menggunakan ayam yang orang toraja katakan "manuk sella' ( bulu merah dan hitam)" dan rame ( bulu hitam dan putih), dan yang tidak diperbolehkan ialah jenis ayam yang " ballau" ( bulu abu-abu), lotong( bulu hitam), buri ( bulu hitam,putih,merah) dan yang digunakan biasanya ialah ayam jantan karena memiliki arti suatu keperkasaan dan kemampuan.

Menurut pemateri dalam Ma'Tallu rara ada juga ketentuan yang sangat penting untuk dilakukan yang mana dalam sebuah tradisi Ma'Tallu rara ada sebuah symbol tanaman di tanam

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Daniel Tandiingin Papalangi

di tengah-tengah tempat tanah yang digunakan setelah melakukan tradisi ma talu rara ini, Tanaman ini dinamakan bunga kambolang, tanaman ini difungsikan sebagai masyarakat setempat untuk melihat apakah ritual yang dilakukan itu sudah berjalan lancar, atau sudah diterima oleh dewata di tanah yang akan di baguni tersebut, untuk mengetahui bahwa ritual itu diterima maka tanaman kambolang tersebut di tanam kemudian dibiarkan hingga satu malam keesokan harinya barulah mereka melihat tanaman tersebut apabila pucuk tanaman tersebut keluar tunasnya itu menandakan bahwa proses ritual ma tallu rara itu berjalan dengan lancar dan dipercaya telah di terima oleh deata maka proses pembagunan pada tempat itu dapat dilanjutkan dan Apabila tanaman itu tidak bertunas maka proses ma tallu rara tersebut tidak berjalan lancar dan ritual dia anggap gagal dan tidak diterima oleh deata yang ada di tempat tersebut, maka proses pembangunan tidak dapat dilanjutkan di tempat tersebut, Namun menurut pemateri belum pernah ia jumpai kegagalan yang terjadi dalam ritual ma' tallu rara ini semua berjalan dengan lancar. Jadi dalam ma tallu rara tidak dilakukan dengan asal-asalan namun memang ada ketentuan-ketentuan yang harus terpenuhi

### ***Pemaknaan Secara Teologis Ma'Tallu rara***

Dalam ritual Ma'Tallu rara menurut pemateri bahwa Jika dilihat dari sudut pandang teologisnya Ma'Tallu rara ini merupakan suatu pondasi dalam pengesahan serta materai pada sebuah bangunan rumah, dan merupakan suatu pengesahan dari tiga jenis hewan itu serta sebagai suatu tanda dalam meminta izin kepada ciptaan Tuhan yang lain dan seluruh alam semesta dalam rangka ungkapan syukur melalui peresmian dan memberikan symbol tentang darah Allah

Ma'Tallu rara menurut pemateri secara teologis ialah suatu persembahan syukur dan sekaligus permohonan berkat agar semua yang dikerjakan untuk pembagunan kedepannya dapat berjalan dengan baik dan lancar serta berhasil dengan baik. Pada ritual ini pada awalnya hanya di lakukan oleh masyarakat sebagai ritual kepada nenek moyang karna pada masa itu masi dikenal dengan Aluk todolo di mana mereka belum disebut Kristen, Namun sekarang mereka yang Telah meneganl Allah melakukan ritual ma tallu'rara dibarengi dengan ibadah di mana di saat mereka telah melakukan ritual ma tallu rara itu dilanjutkan dengan sebuah ibadah sebagai tanda ungkapan sykur bahwa semuanya itu dapat berjalan dengan baik karna ada Tuntunan Allah selalu menyertai mereka. Dan mereka pahami sebagai pengakuan dosa untuk segala kesalahan dan dosa sekaligus sebagai bentuk ungkan syukur. karna masyarakat memahami bahwa agama dan kebudayaan itu haruslah berjalan Bersama karena diliht bahwa sumber dari suatu kebudayaan itu ialah agama keduanya ini menyatu sebagaimana dipahami sebagai hikmat Allah atas nilai yang sesungguhnya, Manusia diberi suautu prinsip dalam mengatur mengelola serta memperbaiki alam atau dunia jadi melalui itu kita harus mampu menampakan Batasan diri kita sehingga manusia pun dapat menjadi manusia yang lebih bertanggungjawab baik itu kepada diri sendiri, orang lain maupun alam serta menampakan Kembali kemuliaan terhadap Allah.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Stepan Tong, *Dosa Dan Kebudayaan* (Surabaya: Momentum, 2015).

### ***Korelasi Korban Ma'Tallu Rara Dengan Korban Dalam 2 Tawarikh 7:4-11***

Dalam ritual Ma'Tallu rari di pahami bahwa ritual ini tidaklah hanya sekedar bermakna atau berwawasan sekitar sosial budaya saja, akan tetapi tradisi ini pun memiliki sejumlah penekanan dalam makna teologis yang begitu dalam, yang mana dapat ialah:

- 1) Ritual Ma'Tallu rara memiliki sebuah makna yang di anggap sebagai bentuk permohonan berkat agar semua yang akan dilakukan dan dikerjakan itu dapat berjalan dengan baik dan lancar sampai tahap akhir
- 2) Ritual Ma'Tallu rara memiliki sebuah makna sebagai tanda ungkapan rasa syukur
- 3) Ritual Ma Tallu'rara memiliki sebuah makna yang dianggap sebagai bentuk pengakuan dosa dari segala bentuk dosa dan kesalahan.

Melalui penjelasan diatas maka dapat dilihat dengan sangat jelas bahwa dari ritual Ma'tallu rara dan makna korban yang dinyatakan dalam kesaksian Alkitab kitab 2 Tawarikh 7:4-11 memiliki persamaan-persamaan baik itu diliht dari segi pemaknaan maupun apa yang di kurbankan yaitu beberapa jenis binatang.

Pada materi awal telah diuraikan sedikit mengenai jenis korban dalam kitab 2 Tawarikh pasal 7:4-11 yang dipersembahkan oleh salomo dan juga ada beberapa dari kitab lain dalam perjanjian lama bahwa dalam ayat-ayat tersebut diuraikan mengenai kurban bakaran sebagai lambang ungkapan syukur dan lambang hukuman karena dosa, serta makna dalam membersihkan kehidupan orang yang memberi korban dapat juga di bandingkan dalam kitab lain diperjanjian lama mengenai Korban penghapus dosa yang juga disebut sebagai korban penebus salah (Imamat 4:2, 13, 22, 27) dan korban perdamaian serta korban keselamatan berupa pernyataan syukur atau sukarela kepada Allah ( 2 Taw 7:4-11, imamat 7:12;22 29;Bil. 6:14,15:3,8) jadi dapat dirangkumknaa bahwa korban dalam 2 Tawarikh 7:4-11 serta korban-korban lain dalam PL dan korban Ma'Tallu rara Memiliki sebuah korelasi makna yang sama persis sebab koran tersebut sam-sama dihayati sebagai sesuatu yang dipersembahkan kepada Ilahi dengan maksud pengorbanan yang mana pengorbanan tersebut tidak dipersembahkan kepada sesuatu yang lain yang mana korban tersebut dianggap sebagai hubungan dengan urusan dosa, serta dipahami sebafgai ungkapan syukur sebagai sarana umat agar lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam ritual Ma Tallu rara Korban yang dipersembahkan tersebut dimaknai sebagai tuntunan atau kewajiban dari adat dan kebudayaan masyarakat Toraja Bittuang , sedangkan dalam kitab 2 Tawarikh 7:4-11 di anggap sebagai persembahan ungkapan syukur dan dikitab lain dalam perjanjian lama sebagai tuntutan dari hukum taurat sebagai yang dikehendaki Allah Dalam kitab 2 Tawarikh dijelaskan korban yang dipersembahkan sebagai ungkapan syukur juga tercakup dalam korban di kitab Imamat 7:37 yang mejelaskan mengenai lima korban yang didalamnya termasuk hukum yang juga dinyatakan Tuhan kepada Musa yang berada pada gunung sinai yaitu: Korban keselamatan, Korban bakaran, Korban pengapus dosa, korban sajian,Korban penebus salah, dari Kelima korban ini jika dilihat memiliki tujuan yang berbeda tetapi jika dilihat dari intinya maka memiliki persamaan yang sama sama-sama memberikan inti ungkapan syukur dan pendamaian. Dengan demikian sama halnya dengan adat Ma'Tallu

rara yang dimnakani sebagai Ritual dari bentuk ungkapan syukur, korban keselamatan, korban pengakuan dosa dan penebus segala dosa dan kesalahan.

Dan juga dipahami mengenai korban-korban yang dipersembahkan dalam konsepnya di Alkitab maupun korban yang dipersembahkan melalui ritual Ma'Tallu rara keduanya dimaknai sebagai suatu substitusi (pengganti) nyawa atau diri dari manusia itu sendiri yang dinyatakan dalam peristiwa yang dinyatakan melalui korban-korban dalam berbagai jenis binatang tertentu yang darahnya dicurahkan serta dianggap sebagai pengganti nyawa dan tebusan diri manusia yang hendak beribadah kepadanya.

Jadi sekalipun demikian bahwa, bukan berarti tidak ada suatu perbedaan dari pemaknaan korban mengenai korban berbagai jenis binatang tertentu yang telah dicurahkan darahnya baik itu dalam konsep Teologi Kristen dan Ritual Adat Ma'Tallu rara. Perbedaan itu dapat dilihat dari tujuannya yaitu pada ritual Ma Tallu rara binatang yang dikorbankan tersebut memiliki suatu unsur yang dianggap gaib oleh masyarakat Toraja Bittuang yang mana dapat menjauhkan manusia dari segala bentuk kejahatan atau musibah yang bisa saja mengganggu kehidupan mereka, dan juga dipercaya sebagai pemanggil atau pembawa berkat. Sedangkan melalui Alkitab dipahami bahwa korban-korban yang dipersembahkan dalam 2 Tawarikh 7:4-11 serta dalam kitab-kitab perjanjian lama lainnya yaitu sebagai substitusi (pengganti) nyawa atau diri manusia sendiri yang mana telah nyata dalam peristiwa korban-korban dalam berbagai jenis binatang tertentu yang telah dicurahkan darahnya, di mana darah binatang yang dikorbankan tersebut tidaklah mengandung sebuah unsur gaib melainkan dianggap sebagai hal yang telah diterima oleh Allah sebagai suatu pengganti dari nyawa dari tebusan diri manusia yang mana telah mau datang dan taat beribadah kepada Allah.

### ***Hubungan Ma'Tallu Rara dan Pengakuan Iman Gereja Toraja***

Melalui hubungan Ma'Tallu rara dan pengakuan iman Gereja Toraja bahwa bagi warga Gereja Toraja dalam hal ini penulis melihat akan beberapa pemahaman yang perlu untuk diperhatikan guna untuk memperluas suatu wawasan serta untuk menampakan bahwa memang ada perbedaan serta persamaan dalam suatu konsep mengenai apa yang dipahami oleh masyarakat kecamatan Bittuang mengenai Ma'Tallu rara dengan pengakuan iman Gereja.

Yang pertama dapat dilihat bahwa dalam Masyarakat Toraja kecamatan Bittuang ada suatu pemahaman bahwa "dunia ini tidak sepenuhnya akan selalu dalam keadaan baik" melainkan dibarengi dengan itu bahwa jika berbicara mengaitkan hal baik pasti ada juga hal buruk atau jahat dimana yang termasuk didalamnya ialah kuasa-kuasa jahat yang menimbulkan pengaruh dalam keberlangsungan hidup manusia. Oleh korban Binatang berupa Anjing yang dipersembahkan dalam ritual Ma'Tallu rara yang memiliki tujuan dan fungsi sebagai pengusir kuasa kegelapan yang jahat seperti roh halus atau setan-setan yang diyakini ada pada tempat suatu tanah yang akan dilakukan pembangunan serta dapat menjadi jaminan untuk menjaga suatu keamanan pada penghuni rumah tersebut. Bila dilihat dari pemahaman ini maka ini memanglah bertolak belakang dengan Pengakuan Iman Gereja Toraja yang menjelaskan mengenai dunia yang bahwasannya adalah dunia itu termasuk ciptaan Allah yang sungguh amat baik. Maka

dunia itu tidak bersifat ilahi serta tidak memiliki kuasa apapun yang bisa memengaruhi pola hidup manusia. Pada hakekatnya dari pengakuan iman bahwa dunia ini tidaklah jahat dan tidak ada juga semacam kuasa-kuasa jahat yang terdapat didalamnya.<sup>21</sup>

Yang Kedua dalam Ma Tallu rara manusia dimaknai sebagai suatu makhluk yang penuh dosa yang oleh sebabnya itu membutuhkan suatu penebusan maka masyarakat mempersembahkan binatang Babi yang mana dianggap oleh masyarakat bittuang memiliki suatu symbol yang memiliki fungsi sebagai pengakuan akan dosa atau dari daranya disimbolkan sebagai suatu perdamaian untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih kudus serta bersih karena dalam pemahamannya manusia tidak bisa menebus dirinya sendiri itulah mengapa dalam Ritual Ma'Tallu rara tersebut dikorbankan binatang babi yang diyakini sebagai korban Pengganti yang juga sekaligus mengingatkan kita mengenai Darah Yesus yang telah tumpah bagi Manusia. Ini sepaham dengan pengakuan iman Gereja Toraja yang menjelaskan mengenai "Manusia yang berada dibawah kuasa maut yang disebabkan oleh dosa dan jika manusia ingin hidup maka ia pun harus menebus dirinya. Melalui penebusan itu manusia tidak mungkin dapat memenuhi maka diperlukan tebusan dengan manusia lainnya. Manusia lainnya yang dimaksudkan ialah Allah sendiri yang mana diketahui bahwa Allah datang dan menjadi manusia sejati tanpa dosa.

Yang ketiga, dalam Ritual Ma'Tallu rara Masyarakat Toraja khususnya dikecamatan bittuang menganggap bahwa segala bentuk penderitaan dan malapetaka adalah suatu buah atau hasil dari dosa oleh sebab itu perlu adanya pengakuan dosa melalui adat Ma'Tallu rara. Pada pernyataan ini memiliki kesamaan dengan pengakuan iman Gereja Toraja yang mengatakan bahwa segala penyakit, penderitaan serta malapetaka ialah segala bentuk dari penderitaan yang mana disebabkan oleh dosa tertentu.<sup>22</sup>

## **Kesimpulan**

Adapun kesimpulan setelah mengamati dan mencermati hasil penelitian sebagaimana upaya untuk mengkaji "Analisis Teologis Korban Pentahabisan Dalam Kitab 2 Tawarikh 7:4-10 Dan Relevansinya dengan kebudayaan Ma'Tallu Rara Di Kecamatan Bittuang Tana Toraja. Maka penulis mendapat kesempatan dalam menarik suatu kesimpulan Teologis bahwa Korban dalam perjanjian lama Tepatnya pada kitab 2 Tawarikh 7:4-11 sama persis tentang makna korban dalam Ma'Tallu rara yang mana ungkapan persembahan diberikan melalui korban Binatang, dan juga dari beberapa kitab-kitab lain dalam perjanjian lama yang juga dipaparkan mengenai persembahan korban yang sama dengan Ma'Tallu rara yang mana dipersembahkan sebagai ungkapan rasa syukur, penjaga dan penuntut keamanan dan juga dalam pengakuan dosa, yang mana diyakini dalam tradisi bahwa ayam, anjing dan darah babi sebagai pemberian berkat namun hal ini sangat perlu untuk direnungkan dan dihayati dalam konteks kekristenan agar dalam kehidupan gereja itu nilai dari makna dari ma tallu rara itu seperti keselamatan, penuntut dan ungkapan syukur.

---

<sup>21</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT Sulo, 2008).175

<sup>22</sup> Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT. Sulo, 2008).169

## Referensi

- Dyrnes, William. *Tema-Tema Dalam Pejanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1992.
- Geerts, Clifford. *Kebudayaan Dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Kasih, yayasan komunikasi bina. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid1*. Jakarta: Yayasan komunikasi bina kasih, 1997.
- Kasih, Yayasan Komunikasi Bina. *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid 1*. Jakarta: Yayasan komunikasi bina kasih, 2016.
- Kobong, Theodorus. *Aluk, Adat, Dalam Perjumpaan Dengan Injil*. Rantepao: Pusbang Badan Pekerja Sinode, 1992.
- Kuiper, G.E.Wrigh dan De. *Pejanjian Lama Terhadap Sekitarnya*. Bandung: Pinda Grafika, 1967.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Sastra Dan Cultura I Studies*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.
- Singgah, Emanuel Gerrith. *Korban Dan Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Sj, Adolf Heuken. *Ensiklopedia Gereja III*. Jakarta: Yayasan Cipta Lokal, 1993.
- Tong, Stepan. *Dosa Dan Kebudayaan*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Toraja, Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja. *Tata Gereja Toraja*. Rantepao: PT Sulo, 2008.
- . *Tata Gereja Toraja*. Rantepao: PT. Sulo, 2008.
- Tulak, Daniel. *Kada Disedan Saring Bidara Ditole 'tambone Baka*. Rantepao: sulo, 1991.
- W.R.F.Browing. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Elektrenik Versi 3.0.0*, n.d.
- Theodorus Kobong, Ibid*, n.d.
- Wawancara dengan Daniel Tandiingin papalangi 6 Maret 2022.